

## KONFLIK SUNNI-SYIAH DI SAMPANG DITINJAU DARI TEORI SEGITIGA KONFLIK JOHAN GALTUNG

Nour Zattullah

Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan  
Bogor, Jawa Barat, Indonesia

skysalvation@gmail.com

### Abstract

Behind Indonesia's plurality, there is vulnerability to social conflict which can be caused by many differences in Indonesia. One of the social conflicts in Indonesia that has not yet reach a comprehensive resolution is the Sunni-Shia conflict in Sampang, East Java. This article is aimed at providing in-depth analysis on the conflict of Sunni-Shia in Sampang using Johan Galtung's conflict triangle theory. This study used qualitative method in which data were collected through library research and analyzed descriptively. This study revealed that the Sunni-Shia conflict in Sampang was not only caused by differences in religious teaching between Sunni and Shia, but also due to the deep hatred by Sunni followers towards Shia followers, the assumption that Shia teaching can disrupt the social order, and Sunni followers' unreasonable prejudices toward Shia. This has subsequently escalated into an attitude of rejection of Shia teaching and continued into violence against Shia followers.

**Keywords:** Sunni, Shia, taqiyah, Galtung's conflict triangle

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk, baik dari sisi suku bangsa, bahasa maupun agama. Situs *worldpopulationreview.com* menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara Asia dengan indeks keberagaman yang cukup tinggi, yaitu 0,65 poin untuk *Greenberg's Diversity Index* dan 0,43 poin untuk *Neighbor's Greenberg Diversity Index*<sup>1</sup>. Kemajemukan ini selain mendatangkan dampak positif bagi Indonesia, juga mendatangkan dampak negatif. Kemajemukan yang membawa berbagai perbedaan pada dasarnya cenderung mengakibatkan terjadinya konflik sosial<sup>2</sup>. Sejak awal Indonesia merdeka, telah terjadi puluhan hingga ratusan konflik sosial di Indonesia, bahkan yang disertai

dengan kekerasan. Konflik sosial pada dasarnya merupakan bentuk yang lebih luas daripada konflik individual, dimana konflik jenis ini umumnya dimanifestasikan dalam bentuk konflik fisik antara dua kelompok atau lebih dan terjadi secara berulang. Berbeda dengan kompetisi yang menekankan keunggulan prestasi terhadap lawan, konflik lebih mementingkan kehancuran lawan daripada keunggulan prestasi itu sendiri. Adapun bentrok fisik atau kekerasan yang terjadi antara pihak yang berkonflik disebabkan karena absennya prosedur yang dapat digunakan untuk menghubungkan perbedaan yang dimiliki oleh pihak yang berkonflik<sup>3</sup>.

Salah satu konflik sosial di Indonesia yang hingga saat ini masih belum menemukan penyelesaian yang komprehensif adalah

<sup>1</sup> World Population Review, "Most Diverse Countries 2020", <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-diverse-countries>, diakses pada 9 Januari 2021.

<sup>2</sup> Irwandi & Endah R. Chotim, "Analisis Konflik antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta: Studi Kasus di

Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung", Jurnal Jispo Vol. 7, No. 2, 2017, hlm. 25.

<sup>3</sup> Parsudi Suparlan, "Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya", Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 30, No. 2, 2006, hlm. 139

konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura, Jawa Timur. Konflik yang sudah mengendap selama bertahun-tahun ini mencapai puncaknya pada 26 Agustus 2012. Pada saat itu, terjadi penyerangan oleh pengikut Sunni terhadap pengikut Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, mengakibatkan satu orang tewas, satu orang lainnya kritis, puluhan orang menderita luka, dan lima puluh rumah terbakar<sup>4</sup>. Akibat dari penyerangan ini, ratusan pengikut Syiah harus diungsikan ke daerah lain. Hingga akhir 2020, masih banyak pengungsi Syiah di pengungsian yang tidak dapat kembali setelah bertahun-tahun hidup di pengungsian akibat penolakan warga Sunni di kampung halaman mereka<sup>5</sup>. Di akhir 2020, sebanyak 274 pengungsi Syiah menjalani baiat untuk menjadi Sunni dan 21 pengungsi lain memutuskan untuk tetap menganut Syiah. Dengan berbaiat menjadi Sunni, mereka berharap dapat kembali ke rumah mereka, meskipun belum ada jaminan bahwa mereka akan diterima dengan lapang dada oleh masyarakat setempat<sup>6</sup>.

Jika dilihat lebih jauh ke masa lalu, ‘paranoia’ masyarakat Indonesia terhadap ajaran Syiah dimulai sejak periode 1980-an. Revolusi Islam Iran pada 1979 yang dipimpin ulama Syiah terkemuka, Ayatollah Khomeini menginspirasi sebagian kalangan Islam di Indonesia untuk mempelajari Syiah, karena ajaran ini dianggap berhasil membebaskan Islam dari belenggu dominasi Barat di Iran<sup>7</sup>. Berkembangnya ajaran Syiah yang merupakan ajaran minoritas dan kurang familiar di Indonesia dianggap meresahkan di tengah masyarakat. Merespon hal ini, Majelis Ulama

Indonesia (MUI) pada 7 Maret 1984 mengeluarkan rekomendasi terkait Syiah di Indonesia. Dalam rekomendasi yang ditandatangani K.H. Ibrahim Hosen tersebut, MUI mengungkapkan secara garis besar perbedaan antara Syiah dan Ahlus Sunnah wal Jama’ah (Sunni), menekankan perbedaan prinsip antara keduanya mengenai *Imamah* (pemerintahan), bahwa Syiah memandang bahwa menegakkan *Imamah* merupakan rukun agama, sedangkan Sunni lebih mementingkan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, MUI menghimbau warga Indonesia untuk ‘meningkatkan kewaspadaan’ terhadap kemungkinan masuknya ajaran Syiah di Indonesia<sup>8</sup>. Intervensi MUI terhadap keberadaan Syiah di Indonesia tidak berhenti sampai pada rekomendasi itu saja. MUI Jawa Timur pada 21 Januari 2012 mengeluarkan fatwa bahwa ajaran Syiah merupakan ajaran sesat dan menyesatkan. Dalam fatwa tersebut juga dinyatakan bahwa berkembangnya ajaran Syiah di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut ajaran Sunni dapat mengancam stabilitas dan keutuhan NKRI. Tidak hanya itu, eksistensi ajaran Syiah dinyatakan lebih cenderung kepada penodaan agama daripada kebebasan beragama<sup>9</sup>.

Dinamika perkembangan ajaran Syiah di Indonesia dan konflik kekerasan yang timbul sebagai residu terkait hal ini dinilai merupakan fenomena menarik untuk dikaji. Konflik Sunni-Syiah di Sampang yang masih belum terselesaikan hingga saat ini menunjukkan bahwa upaya resolusi konflik yang selama ini dilakukan oleh para *stakeholder* belum berjalan dan menghasilkan *outcome* seperti yang diharapkan. Besar kemungkinan, hal ini

<sup>4</sup> Detik News, “LPSK Temukan 5 Penyebab Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura”, <https://news.detik.com/berita/d-2240068/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura>, diakses pada 10 Januari 2021.

<sup>5</sup> Raja Eben Lumbanrau, “Ratusan pengungsi Syiah Sampang dibaiat menjadi Suni di tengah keinginan pulang kampung: Pemerintah dituding ‘mengalahkan minoritas demi keinginan mayoritas’”, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54550918#:~:text=Delapan%20tahun%20lalu%2C%20>

<warga%20Syiah,susun%20di%20Sidoarjo%2C%20Jawa%20Timur>, diakses pada 10 Januari 2021.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Moh. Hasim, “Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia”, Jurnal Analisa, Vol. 19, No. 2, 2012, hlm. 154-155.

<sup>8</sup> Majelis Ulama Indonesia, “Faham Syiah”, 1984, hlm. 48-49.

<sup>9</sup> Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jatim, “Keputusan Fatwa Tentang Kesesatan Ajaran Syiah”, 2012.

disebabkan karena para *stakeholder* yang berupaya menyelesaikan konflik ini belum berhasil menggambarkan konflik secara mendalam dan menyeluruh, sehingga resolusi-resolusi yang digunakan cenderung hanya menyelesaikan gejala konflik, bukan sumber konflik itu sendiri. Artikel ini mencoba menganalisis secara mendalam konflik Sunni-Syiah di Sampang dengan menggunakan teori segitiga konflik Johan Galtung, yang sejauh ini dinilai sebagai salah satu teori yang paling tepat digunakan untuk mengulas konflik secara utuh dan mendalam. Artikel ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengayaan analisis mengenai konflik Sunni-Syiah di Sampang bagi kalangan akademisi. Dalam tataran praktis, artikel ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi para *stakeholder* untuk memahami konflik Sunni-Syiah di Sampang secara utuh dan mendalam, sehingga resolusi yang dilakukan dapat menyentuh akar-akar konflik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, dan alat-alat lain (jika memang ada) hanya sebagai alat bantu bagi peneliti<sup>10</sup>. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan sumber penelitian-penelitian terdahulu dan laporan lembaga yang dinilai relevan. Selain itu, data juga didukung dengan data dari media nasional yang dianggap kredibel. Data yang terkumpul dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan teori segitiga konflik Johan Galtung. Teori ini dipilih karena dalam studi konflik dan perdamaian, teori ini merupakan salah satu teori yang dinilai paling tajam dalam membedah konflik secara mendalam dan paling sering menjadi rujukan.

Selain itu, analisis konflik Sunni-Syiah di Sampang menggunakan teori ini masih belum banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia. Peneliti menganalisis konflik Sunni-Syiah di Sampang secara deskriptif berdasarkan komponen konflik yang dikemukakan Johan Galtung dalam teori segitiga konflik, yaitu *attitude*, *behavior* dan *contradiction*. *Attitude* menurut Galtung terdiri dari asumsi (kognisi) dan sikap (emosi). *Contradiction* merupakan konten dari konflik, dimana hal ini dapat digambarkan sebagai rasa ‘frustrasi’ ketika tujuan seseorang/sekelompok orang terhambat. *Contradiction* menuntun terjadinya sikap agresif yang menjadi bagian dari *attitude* dan berlanjut memanifestasikan dirinya menjadi tindakan agresi yang menjadi bagian dari *behavior*. Dari analisis ini, kemudian ditarik kesimpulan yang dapat menggambarkan konflik Sunni-Syiah di Sampang secara utuh dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Syiah dan Sejarah Perkembangan Ajaran Syiah di Indonesia

Secara tata bahasa, Syiah dapat diartikan sebagai pengikut atau pembela seseorang, dan dalam konteks tertentu, dapat diartikan sebagai sebuah kelompok yang siap membela apa yang diikutinya. Dalam dunia Islam, istilah Syiah kemudian melekat pada kelompok yang mengikuti Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (*ahlul bait*) serta bersedia membela mereka. Istilah Syiah yang melekat pada pengikut Ali bin Abi Thalib lazim digunakan sejak konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah. Al-Syahrastaniy menyebutkan bahwa Syiah adalah pengikut Ali bin Abi Thalib yang dalam prinsip *imamah* serta kekhilafahan menganut sistem penunjukan dan pendelegasian secara terbuka

<sup>10</sup> Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahatul Istiqomah, Roushandy Asri

Fardani, Dhika Juliana Sukmana & Nur Hikmatul Auliya, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 17-18.

maupun tertutup serta tidak terlepas dari garis keturunan Ali bin Abi Thalib itu sendiri<sup>11</sup>.

Syiah sendiri dinilai sudah ada sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW, tetapi Syiah pada masa ini hanya sebatas gerakan pendukung Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW dan belum berbentuk gerakan teologis serta politik praktis. Syiah mulai bertransformasi menjadi gerakan politik praktis menjelang terbunuhnya khalifah Usman bin Affan dan semakin membesar ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah. Gerakan Syiah mulai memasuki ranah teologis dan menguat setelah Ali bin Abi Thalib kalah dalam perang dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Pada masa kekhalifahan Umayyah, gerakan Syiah terus melakukan pemberontakan kepada penguasa, tetapi pada masa kekhalifahan Abassiyah, gerakan Syiah berhasil mendirikan sejumlah dinasti untuk memperkuat eksistensi mereka sendiri<sup>12</sup>.

Dari sisi teologis, Syiah meyakini bahwa dalam pelaksanaan Haji terakhir, (Haji *Wada'*), Nabi Muhammad SAW dalam khutbahnya di Ghadir Khumm telah mendelegasikan kepada Ali bin Abi Thalib sebagai penerusnya. Syiah menganggap bahwa langkah Nabi Muhammad SAW ini merupakan kehendak Allah SWT. Setelahnya, Syiah berprinsip bahwa Allah SWT menghendaki agar kepemimpinan Islam (Imam) tidak terlepas dari keturunan langsung Ali bin Abi Thalib dan Fatimah. Keturunan mereka ini merupakan satu-satunya jalur ajaran dan ritual Islam yang memiliki legitimasi<sup>13</sup>. Selain itu, perbedaan mencolok antara Syiah dengan Sunni adalah bahwa kaum Syiah menganggap Al-Quran yang lazim digunakan oleh umat Islam saat ini sudah dipalsukan oleh Usman bin Affan. Menurut mereka, hal ini disebabkan karena Al-Quran saat ini menggunakan mushaf Usmani. Al-Quran yang asli akan dibawa oleh

Imam kedua belas yang sekaligus akan menjadi Imam Mahdi. Dalam hal ritual keagamaan, Syiah menanggapi bahwa sholat yang dilakukan oleh umat Islam akan lebih baik jika menghadap batu/tanah Karbala, yaitu tempat dimana Imam Husein bin Ali terbunuh pada 680 M. Dari sisi politik, gerakan Syiah mempunyai misi untuk menyebarkan ajarannya di dunia dan membentuk khalifah Syiah. Mereka melakukan ini dengan berbagai upaya, termasuk dengan berupaya menguasai berbagai wilayah yang dekat dengan Mekah dan Madinah sebagai pusat Islam dunia. Syiah kerap menampilkan diri sebagai jawaban atas kebuntuan dunia Islam yang saat ini dipandang tunduk terhadap Barat. Syiah, seperti halnya di Iran memegang konsep *wilayat al faqih* yang mencoba menggabungkan demokrasi dengan keagamaan sesuai dengan apa yang mereka pahami<sup>14</sup>.

Sejauh ini, jumlah pengikut Syiah hanya sekitar 13 persen dari total jumlah populasi muslim dunia<sup>15</sup>. Namun demikian, dalam konteks internasional kontemporer, pengaruh Syiah selalu bersaing dengan pengaruh Sunni dan mayoritas terjadi di wilayah Timur Tengah. Pendekatan rasional yang mempengaruhi sisi teologis Syiah selalu dimentahkan oleh Sunni yang pendekatannya lebih literalis/tekstual. Sunni menuduh bahwa Syiah berasal dari ajaran Zoroaster dan mengidentifikasi orang-orang Syiah sebagai orang Persia, bukan orang Arab. Sejak periode 1970-an, seiring dengan pertumbuhan komunitas Syiah di dunia, tensi antara Sunni dan Syiah semakin meningkat, misalnya di Irak dan Lebanon, dan mencapai puncaknya pada Revolusi Islam Iran dan Perang Iran-Irak<sup>16</sup>.

Menurut Jalaluddin Rahmat, masuk dan berkembangnya ajaran Syiah di Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi empat fase.

<sup>11</sup> Zulkifli, "Kemunculan dan Perkembangan Syiah", Jurnal Khatulistiwa, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm. 143.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 151.

<sup>13</sup> James Moore, "The Sunni and Shia Schism: Religion, Islamic Politics, and Why Americans Need to Know the Differences", Jurnal The Social Studies, Vol. 106, No. 5, 2015, hlm. 229.

<sup>14</sup> Gonda Yumitro, "Pengaruh Pemikiran dan Gerakan Politik Syiah Iran di Indonesia", Jurnal Dauliyah, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 237-239.

<sup>15</sup> James Moore, Loc. Cit.

<sup>16</sup> Susanne Olson, "Shia as Internal Others: A Salafi Rejection of the 'Rejecters'", Jurnal Islam and Christian-Muslim Relations, 2017, hlm. 6-7.

Fase pertama, masuknya Syiah ke Indonesia dimulai sejak periode awal Islam masuk ke Indonesia, yaitu dari para pendakwah dan pedagang Persia yang berasal dari Gujarat. Pada masa ini, Syiah masuk pertama kali di Aceh, dimana raja pertama Kerajaan Samudera Pasai, Marah Silu, memeluk Islam Syiah dengan gelar Malikul Saleh. Pada masa ini, banyak ulama Syiah terkemuka yang menyebarkan ajarannya, antara lain Nuruddin ar-Raniry, Burhanuddin, Hamzah Fansuri, Ismail bin Abdulla dan Syamsuddin bin Abdullah as Samatrani. Namun, pada saat kekuasaan di Aceh dipegang oleh Sultan Iskandar Tsani yang menganut Islam Sunni, pengikut Syiah mulai menyembunyikan diri mereka dan berdakwah secara *taqiyah* (sembunyi-sembunyi)<sup>17</sup>. Meskipun demikian, beberapa pihak meragukan kebenaran bahwa Syiah masuk ke Indonesia sejak masa awal Islam di Indonesia.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa meskipun pedagang Muslim telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-8, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa terjadi penyebaran Islam di dalamnya yang menyebabkan masuknya penduduk lokal ke dalam ajaran Islam dalam jumlah yang signifikan. Lebih jauh, Azyumardi Azra menolak klaim bahwa berbagai tradisi yang dilakukan masyarakat Islam di Indonesia, seperti merayakan Ashura, tahlilan, membuat bubur Sapar menunjukkan nuansa dan pengaruh Syiah di dalamnya. Menurut Azyumardi Azra, budaya-budaya semacam ini lahir dari identitas Islam secara keseluruhan yang masuk ke Indonesia<sup>18</sup>.

Fase kedua masuknya Syiah ke Indonesia adalah setelah Revolusi Islam Iran yang terjadi pada tahun 1979. Revolusi Islam Iran menandakan bangkitnya Islam atas dominasi Barat, yang kemudian memunculkan simpati di kalangan Islam di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Ayatollah Khomeini yang menjadi pemimpin Revolusi Islam Iran

menjadi idola baru di kalangan aktivis muda, dan menjadikan buku-buku yang mengandung ajaran Syiah, antara lain buku Ali Syari'ati ramai diminati di Indonesia. Meningkatnya minat untuk mempelajari Syiah pasca Revolusi Islam Iran membuat rival Iran, Arab Saudi khawatir dan kemudian melalui berbagai lembaga bentukan mereka menerbitkan buku-buku anti Syiah, termasuk di Indonesia. Lebih jauh, pada 7 Maret 1984, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan rekomendasi agar umat Islam Indonesia yang berfaham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Sunni) mewaspadaai masuknya ajaran Syiah di Indonesia. Namun demikian, upaya-upaya ini dinilai tidak berhasil melemahkan gerakan Syiah di Indonesia. Hal ini terbukti dari semakin terbukanya pengikut Syiah untuk menunjukkan eksistensinya pada masa itu, misalnya pendirian Pesantren Al-Hadi di Pekalongan oleh Alumni Qum, Ustad Ahmad Baraqbah dan perubahan haluan ideologi Yayasan Pesantren Islam (YAPI) oleh Ustadz Husain al-Habsyi dari Ikhwanul Muslimin menjadi Syiah<sup>19</sup>.

Fase ketiga perkembangan Syiah di Indonesia terjadi pada masa Reformasi. Pada masa ini, animo untuk mempelajari Syiah secara *fiqih* semakin tinggi, yang didominasi oleh para Habib maupun keturunan Arab yang pernah belajar di Qum, Iran. Era Reformasi yang memberikan kebebasan yang lebih, telah menjadikan dakwah ajaran Syiah semakin terbuka, misalnya dengan melakukan perayaan Syiah secara terang-terangan seperti peringatan Tragedi Karbala, Hari al-Ghadir hingga Hari Arbain. Semakin terbukanya dakwah Syiah, ditambah dengan tingginya minat untuk mempelajari Syiah secara *fiqih* menjadikan benih-benih konflik antara Syiah dan Sunni semakin tumbuh pada fase ketiga ini<sup>20</sup>.

Fase keempat perkembangan Syiah di Indonesia terjadi ketika para pengikut Syiah

<sup>17</sup> Moh. Hasim, Op. Cit. hlm. 154.

<sup>18</sup> Muhammad Afdillah, *Dari Masjid ke Panggung Politik, Melacak Akar-Akar Kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni-Syiah di Sampang, Jawa Timur*,

(Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies, 2016), hlm. 8

<sup>19</sup> Moh. Hasim, Op. Cit. hlm. 154-155.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 156.

yang sudah semakin terang-terangan, mulai membentuk organisasi-organisasi. Salah satu organisasi Syiah yang paling menonjol hingga saat ini adalah Ikataan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang berdiri pada 1 Juli 2000. Akibat keterbukaan ini, terjadi beberapa serangan terhadap pengikut Syiah di Indonesia, antara lain pada 8 April 2020 di Desa Brayu, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, pada November 2007 di Bangil, Jawa Timur, hingga pada 2011 dan 2012 di Sampang, Jawa Timur<sup>21</sup>.

Penting untuk diketahui bahwa selain bergerak di jalur dakwah, Syiah di Indonesia juga aktif bergerak di jalur pendidikan. Secara garis besar, lembaga pendidikan Syiah di Indonesia terdiri dari dua kategori, yaitu pendidikan tradisional dan modern. Contoh-contoh pendidikan tradisional antara lain adalah Pesantren YAPI di Bangil, Al-Hadi di Pekalongan dan al-Mukarramah di Bandung. Sementara pendidikan modern Syiah antara lain adalah SD, SMP dan SMA Muthahhari di Bandung, Hauzah Ilmiah Amirul Mukminin dan az-Zahra di Bogor dan *Islamic College for Advanced Studies* (ICAS) di Jakarta. Para pemimpin pesantren Syiah yang mayoritas keturunan Arab berhasil mempertahankan bahkan mengembangkan ajaran Syiah ke tengah masyarakat lokal. Bahkan, pesantren-pesantren ini pula yang menjadi kantong pengiriman mahasiswa Indonesia yang akan belajar memperdalam Syiah ke Qum, Iran<sup>22</sup>.

### Praktik *Taqiyah* dalam Syiah

Diskusi mengenai Syiah tidak akan terlepas dari praktik *taqiyah* yang dilakukan oleh para pengikut Syiah. Praktik ini merupakan pembeda yang sangat mencolok antara Syiah dengan kelompok Islam lainnya. Secara sederhana, *taqiyah* merupakan sikap, ucapan maupun perbuatan seseorang yang

bertentangan dengan apa yang ada di dalam hatinya. Secara lebih sederhana, *taqiyah* dapat diartikan sebagai perbuatan untuk berbohong/tidak menyatakan yang sebenarnya. Menurut pengikut Syiah, praktik ini boleh dilakukan dalam rangka melindungi Islam dan Syiah itu sendiri agar tidak punah. Menurut para ulama Syiah, praktik *taqiyah* dilakukan atas dasar kecintaan pengikut Syiah terhadap ajarannya<sup>23</sup>. *Institute for Policy Analysis of Conflict* (IPAC) menjelaskan *taqiyah* sebagai upaya pengikut Syiah menyembunyikan kepercayaannya jika dihadapkan dengan kemungkinan ancaman yang akan dihadapi. Upaya ini menjadikan mereka seringkali berpura-pura sebagai pengikut Sunni untuk menghindari adanya diskriminasi dan persekusi, terutama di wilayah dimana mereka merupakan minoritas<sup>24</sup>.

Praktik *taqiyah* yang dijalankan oleh para pengikut Syiah, termasuk di Indonesia menjadikan para pengikut Syiah di Indonesia sulit dilacak dan dihitung secara pasti jumlahnya, karena masing-masing dari mereka tidak bersedia mengakui keberadaannya sebagai pengikut Syiah. Praktik *taqiyah* yang sangat identik dengan Syiah ini menjadikan Syiah dianggap oleh Sunni sebagai agama kebohongan dan kemunafikan. Pengikut Syiah sendiri merasa bahwa praktik *taqiyah* mempunyai landasan legitimasi yang kuat di dalam agama Islam. Menurut mereka, *taqiyah* berbeda dengan kemunafikan. Kemunafikan merupakan upaya menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran, sedangkan *taqiyah* merupakan upaya menampakkan kekufuran dan menyembunyikan keimanan. *Taqiyah*, selain dilakukan untuk menghindari tindakan buruk dari penguasa dan mayoritas, juga dilakukan pengikut Syiah untuk

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Muhammad Afdillah, Op. Cit. hlm, 11-12.

<sup>23</sup> Ahmad Tabik, "Melacak Historis Syi'ah, Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya", Jurnal Fikrah:

Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 344-345.

<sup>24</sup> Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), "The Anti-Shi'a Movement in Indonesia", 2016, hlm. 3.

mempertahankan persatuan sesama muslim (Ukhuwah Islamiyah)<sup>25</sup>.

*Taqiyah* lazim dilakukan oleh pengikut Syiah di Indonesia karena mereka mengalami stigma di negara ini. Ajaran Syiah dianggap ‘abnormal’, sementara ajaran Sunni yang merupakan mayoritas di Indonesia dianggap sebagai ‘standar Islam’. Dalam melakukan *taqiyah*, pengikut Syiah di Indonesia melakukan kontrol informasi yang berkaitan dengan identitas personal dan kolektif mereka yang menyangkut tanda-tanda bahwa mereka adalah pengikut Syiah. Dalam melakukan *taqiyah*, terdapat teknik-teknik tertentu yang dilakukan oleh pengikut Syiah di Indonesia, antara lain dengan memberikan jawaban ambigu ketika ditanya mengenai ke-Syiah-an mereka, kerap menggunakan kata ganti ‘kita’ ketika berbicara dengan kelompok Sunni yang mengesankan bahwa mereka adalah bagian dari Islam yang lebih luas (Sunni) dan menyembunyikan tanda-tanda atau simbol ke-Syiah-an mereka dengan menggunakan istilah-istilah yang telah lazim disepakati bersama dengan kaum Sunni<sup>26</sup>.

### **Awal Mula dan Dinamika Konflik Kekerasan Sunni dan Syiah di Sampang, Jawa Timur**

Konflik kekerasan antara Sunni dan Syiah di dunia cenderung mengalami peningkatan jika dihitung dalam periode 1989-2017, meskipun kekerasan antara kedua belah pihak hanya berkontribusi cukup kecil dari seluruh konflik kekerasan yang ada di dunia (sekitar 6 persen dari seluruh konflik kekerasan). Konflik kekerasan antara Sunni dan Syiah mencapai puncaknya pada 2014, tetapi mengalami penurunan kembali pasca 2014<sup>27</sup>. Di Indonesia, salah satu konflik kekerasan antara Sunni dan Syiah yang paling mengundang perhatian adalah konflik yang

terjadi pada 2012 lalu di Sampang, Jawa Timur.

Untuk mengulas konflik kekerasan yang terjadi di Sampang secara mendalam, latar belakang konflik perlu diuraikan secara gamblang terlebih dahulu, sehingga pemahaman terhadap konflik dapat diperoleh secara komprehensif. Pada periode 1980-an, Kiai Makmun di Nangkernang, Desa Karang Gayam, Sampang, Jatim terinspirasi dengan keberhasilan Revolusi Islam Iran yang berhasil meruntuhkan dominasi Barat di negara itu. Hal ini mendorong Kiai Makmun mempelajari ajaran Syiah secara diam-diam. Selanjutnya, Kiai Makmun mengirimkan tiga anaknya, Iklil al Milal, Tajul Muluk dan Roisul Hukama ke Pesantren Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Bangil, Pasuruan untuk mempelajari ajaran Syiah<sup>28</sup>.

Dari seluruh anak Kiai Makmun yang belajar di YAPI, hanya satu orang, yaitu Tajul Muluk yang melanjutkan studinya ke Pesantren Sayyid Muhammad Al-Maliki di Arab Saudi. Pada 1999, Tajul Muluk pulang ke Indonesia, setelah sekolah dan bekerja di Arab Saudi. Kepulangannya disambut secara gembira oleh warga Dusun Nangkernang. Sejumlah warga desa kemudian mewakafkan tanahnya untuk kepentingan dakwah Kiai Makmun dan Tajul Muluk, yang pada akhirnya menjadi Pesantren Misbahul Huda. Setelahnya, Tajul Muluk mendakwahkan ajaran Syiah secara terbuka. Sekitar tiga tahun berjalan, ratusan warga di Desa Karang Gayam dan desa sekitarnya berkonversi ke Syiah dan menjadi pengikut Tajul Muluk<sup>29</sup>.

Perkembangan ajaran Syiah oleh Tajul Muluk mendapat reaksi negatif dari ulama setempat. Ali Karrar Shinhaji, Pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid, Desa Lenteng, Kecamatan Proppo, Pamekasan yang masih saudara dekat Kiai Makmun menyatakan keberatannya atas ajaran Tajul

<sup>25</sup> Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), hlm. 293-296.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 297-300.

<sup>27</sup> Daniel Finnbogason, Goran Larsson & Isal Svensson, “*Is Shia-Sunni Violence on the Rise? Exploring New*

*Data on Intra-Muslim Organised Violence 1989-2017*”, *Jurnal Civil Wars*, 2019, hlm. 15-17.

<sup>28</sup> Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) Surabaya, “*Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syi’ah Sampang*”, 2012, hlm. 3.

<sup>29</sup> *Ibid.*

Muluk pada 2004. Langkah ini juga diikuti oleh ulama-ulama yang lain. Namun demikian, para ulama ini masih menaruh rasa hormat terhadap Kiai Makmun, yang mencegah mereka melakukan tindakan lebih keras terhadap dakwah Tajul Muluk. Pada pertengahan 2004, Kiai Makmun meninggal dunia dan tidak ada lagi penghalang bagi ulama-ulama setempat untuk melakukan penolakan yang lebih keras terhadap aktivitas dakwah Tajul Muluk<sup>30</sup>. Selain perbedaan-perbedaan indoktrinal, penolakan ulama setempat terhadap ajaran Tajul Muluk juga disebabkan karena ajaran Tajul Muluk mengenai semangat egalitarianism, yang dipandang dapat mengancam posisi mereka dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat<sup>31</sup>.

Pasca Kiai Makmun meninggal dunia, penyebaran kebencian terhadap ajaran Syiah yang dipimpin oleh Tajul Muluk terus bergulir, terutama yang dimotori oleh Ali Karrar Shinhaji. Mereka terus mendesak agar Tajul Muluk menghentikan dakwahnya karena menganggap Syiah sesat. Sementara Tajul Muluk bersikukuh untuk tidak keluar dari Syiah, dan bahwa Syiah merupakan ajaran Islam yang diakui dunia. Ancaman kekerasan terhadap Tajul Muluk dan jamaahnya terjadi sejak April 2007, dimana ribuan massa dengan membawa senjata tajam menutup pintu masuk Desa Karang Gayam, menghadang tamu Tajul Muluk dari luar daerah yang akan datang ke pesantrennya dalam acara Maulid Nabi. Setelahnnya pada September 2009, ratusan massa mengepung Dusun Nangkernang, karena Tajul Muluk tidak menghadiri pertemuan yang diinisiasi para ulama untuk membahas keberadaan pengikut Syiah di Nangkernang. Pada Oktober 2009, PC NU Sampang, Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran Keagamaan dalam Masyarakat (PAKEM) Kab. Sampang, MUI Kab. Sampang

dan Depag Kab. Sampang mengeluarkan surat yang pada intinya melarang Tajul Muluk melakukan dakwah Syiah karena meresahkan warga dan apabila tetap melakukan, Tajul Muluk akan diproses sesuai hukum yang berlaku<sup>32</sup>.

Di tengah ketegangan dan penolakan yang semakin tinggi terhadap ajaran Syiah Tajul Muluk, terjadi perselisihan antara Tajul Muluk dengan saudaranya, Roisul Hukama. Tajul Muluk menikahkan seorang wanita yang merupakan murid dari Roisul Hukama dengan orang lain. Padahal, Roisul Hukama ingin menikahi wanita tersebut. Perselisihan ini membuat Roisul Hukama beralih ke Sunni, dan bergabung dengan Ali Karrar untuk memusuhi Tajul Muluk. Pada Februari 2011, Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA) memobilisasi massa untuk mendesak Tajul Muluk menghentikan ajarannya. Pada 16 April 2011, Tajul Muluk pindah dari Sampang ke Malang. Hal ini tidak memuaskan masyarakat yang menolak Syiah di Sampang karena pesantren Tajul Muluk tetap beroperasi, hingga pada 28 Mei 2011, Pemprov Jatim melarang penyebaran Syiah di Madura<sup>33</sup>.

Reaksi anti Syiah di Sampang terus berlanjut. Pada 20 Desember 2011, massa anti Syiah melakukan pembakaran rumah salah satu pengikut Syiah, Mohammed Sirri. Kemudian pada 29 Desember 2011, sekitar 500 orang massa membakar rumah dan pesantren Tajul Muluk. Pada 26 Januari 2012, Menteri Agama RI, Suryadharma Ali yang ditugaskan untuk menyelesaikan konflik ini menyatakan bahwa Syiah bukan merupakan bagian dari Islam. Sejak saat itu, sekitar 300 pengikut Syiah diungsikan di GOR Sampang. Tajul Muluk sendiri pada Maret 2012 ditahan oleh kepolisian dan pada Juli 2012 divonis dua tahun penjara atas tuduhan penistaan agama<sup>34</sup>.

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), Op. Cit. hlm. 15.

<sup>32</sup> Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) Surabaya, Op. Cit. hlm. 4-5.

<sup>33</sup> Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), Op. Cit. hlm. 16.

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 17.

Pada 26 Agustus 2012, sekitar 1.500 orang massa melakukan penyerangan terhadap pengikut Syiah dengan senjata tajam, mengakibatkan satu orang pengikut Syiah tewas, satu orang kritis dan sekitar 50 rumah rusak. Dalam penyerangan ini, saudara Tajul Muluk yang sudah meninggalkan Syiah, Roisul Hukama ditetapkan sebagai tersangka, tetapi kemudian dibebaskan. Pada September 2019, akibat peristiwa ini, vonis hukuman Tajul Muluk ditambah menjadi dua kali lipat karena dianggap ‘melukai hati Umat Islam karena menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan Islam’<sup>35</sup>.

Penyerangan yang terjadi terhadap pengikut Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kab. Sampang pada 2012 menyebabkan pengikut Syiah harus mengungsi ke Sidoarjo. Hingga artikel ini dibuat, para pengungsi tersebut belum dapat kembali ke kampung halaman mereka. Sebagian besar dari mereka, termasuk Tajul Muluk sendiri telah berbaiat kembali ke ajaran Sunni dengan harapan mereka dapat diterima kembali ke kampung halaman mereka. Namun demikian, warga setempat masih melakukan penolakan terhadap kedatangan Tajul Muluk bersama pengikutnya karena dikhawatirkan baiat mereka ke ajaran Sunni hanya merupakan *taqiyah*. Para ulama Sunni setempat yang menyambut baik beralihnya Tajul Muluk bersama pengikutnya kembali ke ajaran Sunni, juga tidak bersedia memfasilitasi kepulangan Tajul Muluk dan pengikutnya kembali ke kampung halaman mereka<sup>36</sup>.

### Konflik Sunni-Syiah di Sampang Ditinjau dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung

Johan Galtung (1996) dalam bukunya yang berjudul “*Peace by Peaceful Means*,

*Peace and Conflict, Development and Civilization*” menyatakan bahwa selain ideologi, agama merupakan sumber pembawa kekerasan. Terlebih, jika agama seakan melegitimasi sekelompok orang untuk menyebarkan dan mempertahankan keyakinan agama tersebut<sup>37</sup>. Oleh karena itu, konflik antara Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang tidak dapat dilihat secara parsial bagian per bagian saja, tetapi harus dikaji secara menyeluruh untuk mengupas dan menjelaskan secara tuntas faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik. Komentar Menteri Agama RI pada saat itu yang menyatakan bahwa konflik antara Sunni-Syiah di Sampang merupakan konflik keluarga dinilai adalah upaya simplifikasi terhadap konflik, yang justru menyebabkan konflik tidak terurai dengan baik. Akibatnya, penyelesaian konflik pun tidak menyentuh aspek-aspek yang menjadi akar konflik itu sendiri<sup>38</sup>.

Untuk mencoba mengurai konflik ini secara utuh, penulis mencoba menggunakan teori segitiga konflik yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Teori ini adalah salah satu teori yang paling sering digunakan dalam studi konflik dan perdamaian. Johan Galtung menjelaskan konflik menggunakan segitiga yang seringkali disebut segitiga konflik ABC. A merupakan *attitude* yang menurut Galtung terdiri dari asumsi (kognisi) dan sikap (emosi). C merupakan konten dari konflik, atau yang lebih mudah disebut *contradiction*, dimana hal ini dapat digambarkan sebagai rasa ‘frustrasi’ ketika tujuan seseorang/sekelompok orang terhambat. *Contradiction* menuntun terjadinya sikap agresif yang menjadi bagian dari A (*attitude*) dan berlanjut memanasifasikan dirinya menjadi tindakan agresi yang menjadi bagian dari B (*behavior*). Tindakan agresi seseorang atau sekelompok orang bisa jadi

<sup>35</sup> Ibid.

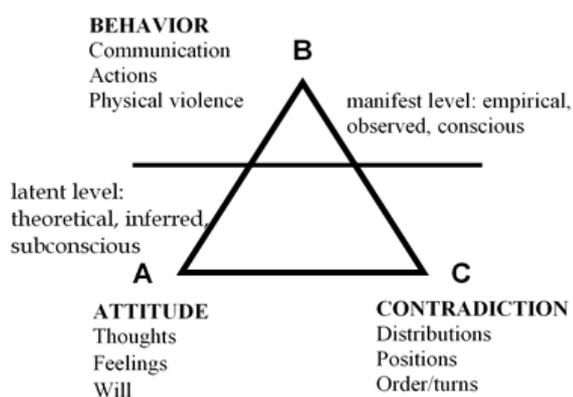
<sup>36</sup> Raja Eben Lumbanrau, “*Baiat pengungsi Syiah Sampang menjadi Suni: Cari jalan untuk pulang, namun trauma warga 'membekas dan 'tak akan pernah pulih' serta kekhawatiran soal 'taqiyah'*”, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54550917>, diakses pada 14 Januari 2021.

<sup>37</sup> Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict, Development and Civilization*, (Oslo: International Peace Research Institute, 1996), hlm. 6-7

<sup>38</sup> Tempo.co, “*Menteri Agama: Konflik Sampang Masalah Keluarga*”, <https://nasional.tempo.co/read/425931/menteri-agama-konflik-sampang-masalah-keluarga/full&view=ok>, diakses pada 14 Januari 2021.

merupakan sebuah hal yang tidak menyenangkan bagi orang atau sekelompok orang lain, sehingga hal ini dapat memunculkan *contradiction* baru, dalam sebuah siklus konflik yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang dijelaskan dalam teori segitiga konflik ABC merupakan sebuah siklus yang berulang<sup>39</sup>. Upaya mengatasi konflik dengan menanganinya A, B dan C harus dilakukan secara paralel, dengan titik berat pada C. Akan lebih mudah menanganinya A dan B jika didahului penanganan terhadap C<sup>40</sup>.

Untuk memperjelas operasionalisasi teori konflik ABC Johan Galtung ini, penulis mencoba mencari referensi lain yang lebih komprehensif. Nadine Lyamouri-Bajja, Nina Genneby, Ruben Markosyan & Yael Ohana (2012) menjelaskan teori konflik ABC dengan lebih detail, menjelaskan komponen-komponen yang terdapat dalam setiap unsur A, B dan C Johan Galtung<sup>41</sup>. Ilustrasinya dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Teori Segitiga Konflik Johan Galtung

Mengacu pada gambar segitiga konflik ABC di atas, maka dapat diuraikan bahwa segitiga konflik ABC Johan Galtung terdiri dari *attitude* dimana komponennya antara lain adalah *thoughts*, *feelings* dan *will*, *behavior* dimana komponennya adalah *communication*,

*actions* dan *physical violence*, serta *contradiction* dimana komponennya adalah *distributions*, *positions* dan *order/turns*. *Attitude* dan *contradiction* berada di *latent level*, artinya kedua hal ini tidak terlihat secara kasat mata dalam konflik, karena tersimpan di dalam perasaan aktor-aktor yang terlibat konflik. Sementara *behavior* berada di *manifest level*, artinya terlihat secara kasat mata berupa tindakan maupun ucapan aktor-aktor yang berkonflik.

Untuk mempermudah dalam mengulas konflik Sunni-Syiah di Sampang, penulis mulai mengulas pada bagian *contradiction*, kemudian *attitude* dan yang terakhir adalah *behavior*. Ulasan konflik Sunni-Syiah di Sampang menggunakan teori konflik ABC Johan Galtung dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. *Contradiction*

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hal kontradiksi, konflik antara Sunni dan Syiah di Sampang disebabkan karena perbedaan kepercayaan antara Sunni dan Syiah secara umum. Kaum Sunni secara umum menolak argumentasi Syiah bahwa kekhalifahan setelah Nabi Muhammad SAW harus diturunkan berdasarkan keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah. Sementara kaum Syiah meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah secara tidak langsung menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya sebelum beliau meninggal. Pengikut Syiah menganggap bahwa ditunjuknya Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan tidak *fair*, sehingga Syiah cenderung tidak mengakui kepemimpinan tiga khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Seperti kita pahami bersama bahwa agama yang mencoba menyampaikan kebenaran absolut kepada para pengikutnya, tidak akan mentolerir perbedaan yang terjadi

<sup>39</sup> Johan Galtung, Op. Cit. hlm. 71-72.

<sup>40</sup> Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies*, (New York: Routledge, 2007), hlm. 28-29.

<sup>41</sup> Nadine Lyamouri-Bajja, Nina Genneby, Ruben Markosyan & Yael Ohana, *Youth Transforming Conflict*, (Starsbourg: Council of Europe Publishing, 2012), hlm. 77.

dalam tubuhnya sendiri. Dengan kata lain, perbedaan dalam satu agama, terutama dalam hal akidah akan disikapi dengan aksi saling klaim paling benar.

Situasi seperti ini terjadi dalam konflik Sunni-Syiah di Sampang. Pengikut Sunni yang merupakan mayoritas di Sampang menganggap bahwa ajaran Syiah yang diajarkan oleh Tajul Muluk bukan merupakan ajaran Islam. Permasalahannya, ajaran itu diajarkan dengan berkedok nama Islam. Hal ini menjadi sebab tuduhan pengikut Sunni terhadap Tajul Muluk bahwa Tajul Muluk telah menghina dan menistakan Islam. Bahkan banyak warga Sunni di Dusun Nangkernang yang menyatakan bahwa Syiah yang diajarkan oleh Tajul Muluk bukan merupakan Syiah pada umumnya. Menurut mereka, hal ini berkesesuaian dengan fatwa MUI Jatim yang menyatakan bahwa Syiah yang didakwahkan oleh Tajul Muluk adalah aliran sesat. Selain itu, para pengikut Syiah dalam kehidupan sehari-hari juga dianggap sombong dan eksklusif<sup>42</sup>.

Meskipun persoalan perbedaan akidah antara Sunni dan Syiah dipandang sebagai salah satu penyebab utama konflik Sunni-Syiah di Sampang, kita juga tidak dapat menutup mata dari kemungkinan penyebab lain konflik ini. Jika dirunut ke belakang, dapat dikatakan bahwa kebencian pengikut Sunni terhadap ajaran Syiah merupakan hasil dari investasi berpuluh tahun lamanya. Seperti diketahui, jauh sebelum Revolusi Islam Iran pada 1979, ajaran Syiah sudah lama masuk ke Indonesia dan dapat berdampingan secara relatif damai dengan ajaran Sunni. Namun, pasca Revolusi Islam Iran, terdapat upaya dari sebagian kalangan untuk menumbuhkan rasa 'kewaspadaan' terhadap Syiah, dilihat dari adanya rekomendasi MUI pada 7 Maret 1984 agar masyarakat waspada terhadap Syiah. Penulis menganggap bahwa ini merupakan

titik dimulainya phobia terhadap Syiah di Indonesia, sehingga lama kelamaan, phobia yang terus terpupuk ini berubah menjadi kebencian yang mengakar terhadap Syiah. Pengikut Sunni di Indonesia semakin alergi terhadap ajaran Syiah. Lebih jauh, pengikut Sunni bahkan melihat pengikut Syiah bukan sebagai bagian dari mereka, terlepas dari adanya persamaan identitas sosial lain, seperti etnis, kebudayaan dan kewarganegaraan. Kebencian dan sikap alergi yang mendarah daging ini menjadi pendorong sikap penolakan yang sangat keras dari pengikut Sunni, tidak hanya terhadap ajaran Syiah, tetapi juga pada pengikutnya.

Bagi penulis, penjelasan logis dari 'investasi' sikap waspada terhadap ajaran Syiah, yang kemudian bertransformasi menjadi kebencian sudah jelas. Revolusi Islam Iran yang menumbangkan dominasi Barat memunculkan kekhawatiran bagi negara-negara yang rezimnya dekat dengan Barat pada saat itu, tidak terkecuali Pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Oleh karena itu, ajaran Syiah yang dianggap sumber inspirasi Revolusi Islam Iran ditekan penyebarannya, salah satunya dengan upaya MUI yang pada 7 Maret 1984 mengeluarkan rekomendasi agar masyarakat Indonesia waspada terhadap ajaran Syiah. MUI yang didirikan pada 1975 sendiri dipandang sebagai organisasi yang pendiriannya disponsori oleh Pemerintah Orde Baru, dan seringkali menjadi kepanjangan tangan pemerintah dalam hal kebijakan yang berkaitan dengan komunitas Islam di Indonesia<sup>43</sup>.

Selain karena adanya perbedaan akidah antara Sunni-Syiah dan kebencian pengikut Sunni terhadap pengikut Syiah yang sudah mengakar, penulis mengidentifikasi satu faktor lain yang berkontribusi dalam kontradiksi konflik Sunni-Syiah di Sampang, yaitu keberadaan Syiah di Sampang dianggap

<sup>42</sup> Rachmah Ida & Laurentius Dyson, "Konflik Sunni-Syiah dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius pada Komunitas di Sampang-Madura", Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Vol. 28, No. 1, 2015, hlm. 39.

<sup>43</sup> Gerry van Klinken & Joshua Barker, *State of Authority, The State in Society in Indonesia*, (New York: Cornell University, 2009), hlm. 95.

berpotensi mengganggu tatanan sosial di wilayah setempat. Seperti diketahui, berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 lalu, hampir seluruh penduduk di Madura merupakan pengikut Sunni yang fanatik<sup>44</sup>. Keberadaan Syiah yang didakwahkan oleh Tajul Muluk dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan dan kelestarian komunitas Sunni, karena pengikut Tajul Muluk meningkat secara signifikan hanya dalam kurun waktu yang singkat. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan komunitas Sunni bahwa akan semakin banyak pengikutnya yang beralih ke ajaran Syiah, dan ajaran Sunni lama kelamaan akan ditinggalkan. Hal ini mendorong penolakan secara keras terhadap ajaran Syiah di Sampang, yang pada awal mulanya disuarakan oleh pemuka agama setempat. Peran pemuka agama dalam menyuarkan aksi anti Syiah terhadap Tajul Muluk dan pengikutnya juga berperan penting. Pemuka agama atau yang kerap disebut kiai dalam struktur sosial masyarakat Madura merupakan salah satu kalangan elit di masyarakat, yang pengaruhnya dapat melebihi pemerintah. Masyarakat Madura selalu mendengarkan arahan dan bahkan selalu meminta restu kepada para kiai terkait segala hal dalam kehidupan. Masyarakat Madura tidak akan berani melanggar perintah kiai, karena dianggap kemarahan kiai sebagai sesuatu yang sangat ditakuti masyarakat<sup>45</sup>.

Fakta ini dapat menjelaskan bahwa penolakan yang dilakukan secara kolektif oleh pemuka agama di Kecamatan Omben, bahkan di Kabupaten Sampang terhadap ajaran Syiah Tajul Muluk yang mengajarkan semangat egaliter dalam beragama, disebabkan karena posisi mereka sebagai elit masyarakat terancam akibat semangat egaliter oleh ajaran Tajul Muluk tersebut<sup>46</sup>. Jika ajaran Tajul Muluk dibiarkan berkembang, para pemuka

agama ini khawatir bahwa kedudukan mereka sebagai pihak yang sangat dihormati dan sangat berpengaruh akan tergeser oleh semangat egaliter tersebut. Akibatnya, para kiai tidak lagi dihormati oleh masyarakat secara berlebih-lebihan, kehilangan perannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dapat dikritik secara terbuka oleh masyarakat. Oleh karena itu, sangat logis jika para kiai mencegah berkembangnya ajaran Syiah Tajul Muluk secara dini di tengah masyarakat Sampang.

## 2. *Attitude*

Penulis mengidentifikasi bahwa *attitude* yang muncul dalam konflik Sunni-Syiah di Sampang lebih banyak disebabkan karena adanya dominasi prasangka oleh pengikut Sunni terhadap pengikut Syiah. Prasangka muncul karena dalam melakukan penilaian terhadap kelompok lain, individu atau kelompok cenderung mengambil jalan pintas dalam mempersepsikan kelompok lain tersebut, memberikan cap tertentu yang belum terbukti kebenarannya. Persepsi ini kemudian disebut sebagai stereotip yang pada akhirnya memunculkan prasangka. Artinya, prasangka muncul karena adanya bias persepsi. Prasangka ini memunculkan generalisasi terhadap suatu kelompok, padahal belum tentu setiap anggota kelompok memiliki sifat yang sama dengan anggota kelompok lainnya<sup>47</sup>.

Dalam konflik Sunni-Syiah di Sampang, dalam penjelasan dinamika konflik telah disebutkan bahwa pengikut Sunni menganggap kelompok Syiah bersifat sombong dan eksklusif. Pandangan seperti ini merupakan salah satu bentuk prasangka dari kelompok Sunni terhadap kelompok Syiah. Padahal, bisa jadi sifat sombong dan eksklusif yang dipersepsikan oleh pengikut Sunni tersebut hanya dimiliki oleh sebagian pengikut Syiah, tidak semuanya. Jika sifat sombong dan

<sup>44</sup> Handrini Ardiyanti, "Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi", Jurnal Politica, Vol. 3, No. 2, 2012, hlm. 231.

<sup>45</sup> Mohammad Kosim, "Kyai dan Blater, Elit Lokal dalam Masyarakat Madura", Jurnal Karsa, Vol. 12, No. 2, 2007, hlm. 162-163.

<sup>46</sup> Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), Op. Cit. hlm. 15.

<sup>47</sup> Ichsan Malik, *Resolusi Konflik Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. 31-32.

eksklusif dapat digeneralisir terhadap kelompok Syiah, tidak mungkin dakwah Syiah Tajul Muluk dalam waktu singkat mendapat simpati yang luas dari warga setempat dan banyak warga yang mengikuti pahamnya. Prasangka sifat sombong dan eksklusif dari pengikut Sunni terhadap pengikut Syiah ini menyebabkan mereka semakin resisten terhadap kelompok Syiah. Akibatnya, mereka sedapat mungkin akan menghindari terjadinya interaksi langsung dengan kelompok Syiah. Minimnya interaksi ini menjadikan penilaian/persepsi pengikut Sunni terhadap pengikut Syiah menjadi bias, yang pada akhirnya semakin memperlebar jurang pemisah antara keduanya dan munculnya kebencian yang mengakar.

Selanjutnya, prasangka juga karena pengikut Sunni menganggap pengikut Syiah selalu melakukan *taqiyah*. *Taqiyah* dianggap sebagai praktik yang dilakukan oleh pengikut Syiah untuk selalu menyembunyikan kebenaran di belakang pengikut Sunni. Akibatnya, pengikut Sunni menganggap pengikut Syiah kerap berbohong kepada mereka dan tidak terbangun rasa saling percaya antara kedua kelompok. Prasangka terkait praktik *taqiyah* ini pula yang menyebabkan pengikut Sunni bersikeras tetap menolak kepulangan pengikut Syiah ke Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, meskipun mereka telah dibaiat menjadi Sunni. Kelompok Sunni setempat menganggap bahwa baiat tersebut merupakan praktik *taqiyah* dan pengikut Syiah tidak sungguh-sungguh meninggalkan ajaran mereka.

Prasangka-prasangka seperti ini akan sangat menghambat rekonsiliasi yang dilakukan antara kedua belah pihak, karena sulit membangun rasa saling percaya antara keduanya. Bahkan, prasangka yang didasarkan pada nilai-nilai agama akan cenderung melegitimasi pengikutnya untuk melakukan kekerasan atas nama agama, atau yang biasa

disebut dengan *sacred violence*. Pada dasarnya setiap agama tidak mengajarkan tindakan kekerasan, tetapi pada kenyataannya, prasangka agama justru berkorelasi positif dengan kekerasan<sup>48</sup>. Prasangka yang terjadi oleh pengikut Sunni terhadap pengikut Syiah di Sampang tidak hanya menyebabkan mereka ingin melarang penyebaran ajaran Syiah. Lebih jauh, prasangka ini juga mendorong mereka membenci dan ingin mengusir pengikut Syiah dari lingkungan mereka.

### 3. Behavior

Dalam konflik Sunni-Syiah di Sampang, penulis mengidentifikasi bahwa *behavior* secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *communications* (komunikasi) dan *actions* (tindakan), yang di dalamnya terdapat *physical violence* (kekerasan fisik). Komunikasi yang terjadi dalam konflik ini dilakukan oleh pengikut Sunni yang menolak perkembangan ajaran Syiah dengan melakukan berbagai cara yang dianggap berlegitimasi. Upaya yang dilakukan antara lain adalah pada 2008, beberapa ulama setempat menekan Tajul Muluk untuk menghentikan aktivitasnya mendakwahkan ajaran Syiah<sup>49</sup>. Setelahnya pada Oktober 2009, PC NU Sampang, Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran Keagamaan dalam Masyarakat (PAKEM) Kab. Sampang, MUI Kab. Sampang dan Depag Kab. Sampang mengeluarkan surat yang pada intinya bahwa Tajul Muluk dilarang melakukan dakwah Syiah karena meresahkan warga dan apabila tetap melakukan, Tajul Muluk akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Kemudian pada Januari 2012, PCNU Kabupaten Sampang dalam acara silaturahmi Kapolda Jawa Timur dengan ulama se-Kabupaten Sampang menyatakan bahwa ajaran Syiah yang disebarkan oleh Tajul Muluk adalah ajaran sesat dan menyesatkan<sup>50</sup>. Penulis menilai, manuver anti Syiah oleh pengikut Sunni

<sup>48</sup> Ibid., hlm. 33-34.

<sup>49</sup> Ahmad Zainul Hamdi, "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura", Jurnal Islamica, Vol. 6, No. 2, 2012, hlm. 220.

<sup>50</sup> Tempo, "NU Sebut Syiah di Sampang Sesat", <https://nasional.tempo.co/read/375151/nu-sebut-syiah-di-sampang-sesat/full&view=ok>, diakses pada 18 Januari 2021.

semakin mendapatkan legitimasi menjelang akhir Januari 2012 ketika MUI Jatim mengeluarkan fatwa bahwa ajaran Syiah atau yang menggunakan nama Madzhab *Ahlul Bait* dan semacamnya adalah ajaran sesat dan menyesatkan. Tidak hanya itu, MUI Jatim juga mengajak umat Islam di Indonesia untuk waspada terhadap ajaran Syiah, serta mendesak pemerintah menindak tegas pihak yang terafiliasi dengan Syiah<sup>51</sup>. Berbagai upaya yang dilakukan oleh tokoh dan lembaga-lembaga yang cukup berpengaruh di Sampang ini dinilai merupakan faktor yang berkontribusi untuk terus meningkatkan sentimen anti Syiah di masyarakat Sampang, hingga pada akhirnya hal ini termanifestasikan dalam bentuk tindakan-tindakan (*actions*) oleh pengikut Sunni, termasuk dengan aksi kekerasan (*physical violence*) yang mencapai puncaknya pada 2012 lalu.

Agama, idealnya mengajarkan perdamaian dan menentang kekerasan. Namun pada kenyataannya, agama seringkali digunakan untuk membungkus kepentingan pribadi dan kelompok. Suatu kelompok sosial biasanya ingin mempertahankan identitas sosialnya dan menolak perbedaan, termasuk dalam hal agama. Oleh karena itu, agama seringkali dimanfaatkan sebagai landasan simbolis kekerasan bagi suatu kelompok untuk mempertahankan identitasnya<sup>52</sup>. Fenomena yang sama juga terjadi dalam konflik Sunni-Syiah di Sampang. Perbedaan ajaran agama menjadi kedok para pelaku kekerasan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap para pengikut Syiah di Sampang. Padahal, akar konflik yang terjadi sebenarnya bukan semata-mata hanya disebabkan karena ajaran agama. Agama hanya dijadikan sebagai sumber 'kesakralan' bagi tindakan penyerangan dan ancaman kekerasan yang mencapai puncaknya pada 2012 lalu.

Untuk menjelaskan perilaku kekerasan yang dilakukan terhadap pengikut Syiah ini, pembahasan kita juga tidak dapat dilepaskan

dari bagian sebelumnya tentang berbagai upaya yang dilakukan tokoh dan lembaga agama di Sampang untuk menolak dan menghentikan penyebaran ajaran Syiah ini. Masyarakat setempat yang sangat taat pada tokoh agama dapat mengartikan penolakan para tokoh dan lembaga agama sebagai legitimasi penuh kepada mereka untuk menghilangkan ajaran Syiah dari Sampang dengan berbagai cara, termasuk dengan mengusir para pengikut Syiah dari kampung mereka. Bahkan pada level lebih ekstrem, penolakan para tokoh dan lembaga agama terhadap ajaran Syiah dapat dimaknai oleh masyarakat sebagai perintah yang tidak boleh diperdebatkan dan dibantah, sehingga dengan cara apa pun mereka akan melakukan upaya untuk membendung ajaran Syiah yang dinilai berdampak negatif terhadap kampung halaman mereka.

## KESIMPULAN

Syiah merupakan ajaran yang telah lama masuk dan berkembang di Indonesia. Pada awalnya, ajaran ini dapat berdampingan dengan ajaran Sunni secara damai. Namun dalam perkembangannya, setelah Revolusi Islam Iran pada 1979, ajaran ini menginspirasi beberapa ulama dan pemuda di Indonesia untuk mempelajarinya lebih dalam, karena kesuksesan Revolusi Islam Iran menumbangkan pengaruh Barat di negara tersebut. Sejak saat itu, ajaran ini dianggap sebagai ancaman dan pemahaman anti Syiah mulai berkembang di tengah masyarakat Indonesia.

Konflik antara Sunni dan Syiah yang terjadi di Sampang, Jatim tidak dapat disederhanakan sebagai hanya sekedar konflik agama maupun konflik yang dipicu perseteruan saudara antara Tajul Muluk dan Roisul Hukama. Jika dilihat lebih dalam, konflik ini, selain disebabkan karena perbedaan ajaran antara Sunni dan Syiah, juga

---

<sup>51</sup> Ali Makhsom, "Stigmatisasi dan Propaganda Anti-Syiah: Sorotan Deskriptif Gerakan ANNAS", Jurnal CMES, Vol. 12, No. 2, 2019, hlm. 185.

<sup>52</sup> Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 81-83.

disebabkan karena kebencian mendalam yang dimiliki oleh pengikut Sunni terhadap pengikut Syiah, anggapan bahwa ajaran Syiah dapat mengganggu tatanan sosial masyarakat yang sudah terbangun dan dominasi kalangan tertentu, serta prasangka-prasangka yang tidak berdasar oleh pengikut Sunni terhadap pengikut Syiah. Penyebab konflik ini kemudian bereskalasi menjadi sikap-sikap penolakan ajaran Syiah oleh tokoh dan lembaga setempat, yang setelahnya menjadi 'legitimasi' bagi pengikut Sunni untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap pengikut Syiah.

Pada akhirnya, tidak dapat kita pungkiri bahwa di tengah kemajemukan bangsa Indonesia, terdapat potensi konflik yang sedemikian besar. Potensi konflik ini akan bereskalasi menjadi lebih besar jika masyarakat tidak dapat menyikapi perbedaan-perbedaan ini secara dewasa. Konflik, terutama yang bernuansa agama, akan sangat mudah bereskalasi jika mendapatkan 'legitimasi' dari para tokoh dan lembaga agama, sehingga pihak-pihak yang berkonflik tidak segan-segan untuk melakukan segala cara, termasuk kekerasan dalam rangka memusnahkan lawannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afdillah, Muhammad. (2016). *Dari Masjid ke Panggung Politik, Melacak Akar-Akar Kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni-Syiah di Sampang, Jawa Timur*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies
- Ardiyanti, Handrini. (2012). Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi. *Jurnal Politica*, 3(2), 225-241
- Detik News, 'LPSK Temukan 5 Penyebab Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura', <https://news.detik.com/berita/d-2240068/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura>, pada 7 Mei 2013
- Finnbogason, Daniel., Larsson, Goran., Svensson, Isal. (2019). Is Shia-Sunni Violence on the Rise? Exploring New Data on Intra-Muslim Organised Violence 1989-2017. *Jurnal Civil Wars*, 1-29
- Galtung, Johan. (1996). *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute
- Galtung, Johan. (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York: Routledge
- Hardani., Andriani, Helmina., Ustiawaty, Jumari., Utami, Evi Fatmi., Istiqomah, Ria Rahatul., Fardani, Roushandy Asri., Sukmana, Dhika Juliana., Auliya, Nur Hikmatul. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hamdi, Ahmad Zainul. (2012). Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura. *Jurnal Islamica*, 6 (2), 215-231
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasim, Moh. (2012). Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Analisa*, 19 (2), 147-158
- Ida, Rachmah., Dyson, Laurentius. (2015). Konflik Sunni-Syiah dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius pada Komunitas di Sampang-Madura. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 28 (1), 34-50
- Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). (2016). *The Anti-Shi'a Movement in Indonesia*
- Irwandi., Chotim, Endah R. (2017). Analisis Konflik antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta: Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. *Jurnal Jispo*, 7 (2), 24-41
- Klinken, Gerry van., Barker, Joshua. (2009). *State of Authority, The State in Society*

- in Indonesia*. New York: Cornell University
- Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) Surabaya. (2012). *Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syi'ah Sampang*. Surabaya: KontraS Surabaya
- Kosim, Mohammad. (2007). Kyai dan Blater, Elit Lokal dalam Masyarakat Madura. *Jurnal Karsa*, 12 (2), 161-167
- Lumbanrau, Raja Eben, 'Ratusan pengungsi Syiah Sampang dibaiat menjadi Suni di tengah keinginan pulang kampung: Pemerintah dituding 'mengalahkan minoritas demi keinginan mayoritas'', <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54550918#:~:text=Delapan%20tahun%20lalu%2C%20warga%20Syiah,susun%20di%20Sidoarjo%2C%20Jawa%20Timur,pada%205%20November%202020>
- Lumbanrau, Raja Eben, 'Baiat pengungsi Syiah Sampang menjadi Suni: Cari jalan untuk pulang, namun trauma warga 'membekas dan 'tak akan pernah pulih' serta kekhawatiran soal 'taqiyyah'', <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54550917>, pada 3 November 2020
- Lyamouri-Bajja, Nadine., Genneby, Nina., Markosyan, Ruben., Ohana, Yael. (2012). *Youth Transforming Conflict*. Starsbourg: Council of Europe Publishing
- Majelis Ulama Indonesia. (1984). *Rekomendasi Faham Syiah*.
- Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jatim. (2012). *Keputusan Fatwa Tentang Kesesatan Ajaran Syiah*.
- Makhsun, Ali. (2019). Stigmatisasi dan Propaganda Anti-Syiah: Sorotan Deskriptif Gerakan ANNAS. *Jurnal CMES*, 12 (2), 182-191
- Malik, Ichsan. (2017). *Resolusi Konflik Jembatan Perdamaian*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Moore, James. (2015). The Sunni and Shia Schism: Religion, Islamic Politics, and Why Americans Need to Know the Differences. *Jurnal The Social Studies*, 106 (5), 226-235
- Olson, Susanne. (2017). Shia as Internal Others: A Salafi Rejection of the 'Rejecters'. *Jurnal Islam and Christian-Muslim Relations*, 1-22
- Sofjan, Dicky. (2013). *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Suparlan, Parsudi. (2006). Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 30 (2), 138-150
- Tabik, Ahmad. (2015). Melacak Historis Syi'ah, Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya. *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3 (2), 325-348
- Tempo.co, 'Menteri Agama: Konflik Sampang Masalah Keluarga', <https://nasional.tempo.co/read/425931/menteri-agama-konflik-sampang-masalah-keluarga/full&view=ok>, pada 28 Agustus 2012
- Tempo.co, 'NU Sebut Syiah di Sampang Sesat', <https://nasional.tempo.co/read/375151/nu-sebut-syiah-di-sampang-sesat/full&view=ok>, pada 3 Januari 2012
- World Population Review, 'Most Diverse Countries 2020'. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-diverse-countries>, pada 2020
- Yumitro, Gonda. (2017). Pengaruh Pemikiran dan Gerakan Politik Syiah Iran di Indonesia. *Jurnal Dauliyah*, 2 (2), 237-258
- Zulkifli. (2013). Kemunculan dan Perkembangan Syiah. *Jurnal Khatulistiwa*, 3 (2), 142-153